

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Berikut ini akan disajikan beberapa hasil temuan di lapangan yang berkenaan dengan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPAdi MIN Sungai Lulut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian tersebut sebagian besar disajikan dalam bentuk tabel, dan penjelasan atau uraian yang merupakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sungai Lulut terletak di Jalan Masjid Al-Kautsar Sungai Lulut RT. 04 No. 221 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. MIN Sungai Lulut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup tua usianya di Kabupaten Banjar. Lokasi ini merupakan sebuah kawasan padat penduduk, letak geografis MIN Sungai Lulut dapat dilihat di bawah ini:

- Sebelah utara terdapat Pasar Sungai Lulut
- Sebelah selatan terdapat dua buah lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah Sungai Lulut dan Madrasah Aliyah Sungai Lulut
- Sebelah timur terdapat TK Sungai Lulut dan rumah padat penduduk
- Sebelah barat, tepat di depan sekolah terdapat sungai besar yang dijadikan transportasi sungai bagi masyarakat

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan MIN Sungai Lulut dapat dilihat pada profil MIN Sungai Lulut di bawah ini.

1. Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MIN SUNGAI LULUT
2. Alamat Madrasah
 - a. Jalan : Jalan Masjid Al-Kautsar No.221 RT.04
 - b. Kelurahan : Sungai Lulut
 - c. Kecamatan : Sungai Tabuk
 - d. Kabupaten : Banjar
 - e. Provinsi : Kalimantan Selatan
 - f. Nomor Telepon : (0511) 3270065
3. Nama Badan Pembina : Kementerian Agama Kabupaten Banjar
4. Status Madrasah : Negeri
5. SK Akreditasi : Nilai B
 - a. Nomor : -
 - b. Tanggal : 18 November 2009
6. NSM : 111630304018
7. NPSN : 30305090
8. Tahun Berdiri : 10 November 1947
9. Nama Pendiri Madrasah : KH.Masykur
10. Nama Kepala Madrasah : Drs. Junaidi
11. SK Kepala Madrasah :

- a. Nomor : Kw.17.1/2/Kp.07.6/073/2010
- b. Tanggal : 24 Agustus 2010

2. Visi, Misi dan Tujuan MIN Sungai Lulut

a. Visi MIN Sungai Lulut

”Terwujudnya peserta didik yang berimtaq, berakhlak mulia dan menguasai iptek”.

b. Misi MIN Sungai Lulut

- Mengembangkan kurikulum sesuai dengan standar pendidikan nasional
- Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek
- Membentuk sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami
- Menanamkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan dan kekeluargaan
- Mengembangkan fasilitas (sarana prasarana) pendidikan
- Mengembangkan mutu kelembagaan dan manajemen madrasah
- Mengembangkan standar pembiayaan
- Mengembangkan Standar Penilaian Pendidikan

c. Tujuan Madrasah

Tujuan madrasah merupakan jabaran dari visi dan misi Madrasah agar komunikatif dan bisa diukur sebagai berikut:

- 1) Memiliki perangkat pembelajaran yang lengkap untuk semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang.
- 2) Memiliki kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi madrasah

- 3) Memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya
- 4) Melaksanakan Pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan di dunia pendidikan (bernuansa CTL)
- 5) Memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- 6) Memperoleh persentase kelulusan $\geq 90\%$
- 7) Terlaksananya Manajemen Berbasis madrasah dalam pengelolaan madrasah
- 8) Melaksanakan dan mengikuti lomba-lomba bidang akademik untuk semua mata pelajaran serta lomba-lomba non akademik lainnya
- 9) Memiliki administrasi madrasah yang lengkap

3. Sejarah Singkat MIN Sungai Lulut

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sungai Lulut salah satu sarana pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk memenuhi tuntutan tersebut, karena itu perlu pengelolaan dan pengembangan yang signifikan.

Sebelum dinegerikan madrasah ini dulu merupakan madrasah swasta yang berdiri sejak tahun 1947, tepatnya tanggal 10 September 1947 yang dikelola oleh sejumlah tokoh masyarakat setempat dengan ketua KH.Masykur. Proses belajar mengajar di Madrasah ini terus berlangsung dengan fasilitas, sarana dan prasaran apa adanya dan sudah banyak menghasilkan alumninya.

Demi untuk lebih mengembangkan dunia pendidikan di madrasah ini, maka pada tanggal 17 Zulhijjah 1417 H atau 25 Maret 1997 berdasarkan SK Menag RI Nomor 107 Tahun 1997, tanggal 17 Maret 1997 berubah status menjadi

madrasah negeri. Sejak terjadinya perubahan status tersebut, maka perkembangan proses pembelajaran di madrasah ini mengalami kemajuan yang cukup berarti. Hal ini terbukti sejak lima tahun terakhir jumlah siswa yang masuk terus mengalami peningkatan, yang dulunya setiap tahun siswa yang masuk rata-rata 3 lokal, itupun terkadang kurang mencukupi sebuah kelas yang ideal, namun dalam 5 tahun terakhir ini jumlah penerimaan siswa baru harus melalui seleksi system gugur. Bahkan sudah 3 (tiga) tahun berjalan ada 3 (tiga) lokal yang karena keadaan masyarakat yang sangat antusias untuk memasukkan anak mereka, maka terpaksa ada 3 lokal yang belajar masuk jam siang, karena lokal belajarnya tidak mencukupi untuk dijadikan ruang belajar. Sehubungan dengan itu pihak pengelola madrasah bertekad dan berkeinginan sekali untuk menambah sarana/ruang belajar baru, agar proses belajar mengajar di madrasah ini lebih efektif, efisien dan berjalan lancar dan dapat memenuhi tuntutan masyarakat.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa sejak berdirinya lembaga pendidikan MIN Sungai Lulut sampai sekarang pada tahun 2012, kepemimpinan MIN Sungai Lulut ini telah mengalami 7 (tujuh) periode kepemimpinan yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.1 Data Kepala MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk

No	Nama Kepala Madrasah	Periode
1.	KH.Masykur	1947-1964
2.	KH.Said	1964-1965
3.	KH.Masykur	1965-1967
4.	Anang Mansyah	1967-1984
5.	H.Muhammad Basruddin	1984-2004
6.	Dardiansyah, S.Ag	2004-2010
7.	Drs. Junaidi	2010-sekarang

Sumber: Dokumen MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2012.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Adapun mengenai tenaga pendidik yang ada di MIN Sungai Lulut ini berjumlah 33 orang, yang terdiri dari 20 orang guru tetap dan guru tidak tetap berjumlah 13 orang, ditambah 1 orang tenaga tata usaha, 1 orang petugas perpustakaan dan 1 orang satpam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan diMIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Nama /NIP	L/P	Jabatan	PNS/ Non PNS	Pend. Terakhir
1.	Drs. Junaidi 196710011998021001	L	Kepala	PNS	S1
2.	Gejali, S.Pd I 197008181997031004	L	Wakil/Bag. Humas/Sarana	PNS	S1
3.	Ruyani, S.Pd.I 197005052001121002	L	Bag. Lab.Bahasa Operator	PNS	S1
4.	Eko Suriyanto 196306091989021001	L	Bag. Tata Usaha Guru Tetap	PNS	S1
5.	Hj. Darhana, S.Pd I 197305041998032003	P	Guru Tetap/ Kepala Perpus	PNS	S1
6.	Masjaitun, S.Pd.I 196709082005012002	P	/Bendahara Guru Tetap	PNS	S1
7.	Norhikmah, S.Pd.I 197410012005012007	P	Guru Tetap	PNS	S1
8.	Marhamah, S.Pd.I 198003122005012211	P	Guru Tetap	PNS	S1
9.	Rusdiah, S.Ag 197008222006042001	P	Guru Tetap	PNS	S1
10.	Riri Wahyuni, S.Hi 198204122009012008	P	Guru Tetap	PNS	S1
11.	Husnul Khatimah, S.Pd.I 197901032005012007	P	Guru Tetap /Bag.Kesiswaan	PNS	S1
12.	Ahyani, S.Pd.I 198010052007101003	L	Guru Tetap	PNS	S1
13.	Muhammad Nasir, S.Pd 198611012011011007	L	Guru Tetap	PNS	S1
14.	Maisyarah, S.Pd.I 197404062007102004	P	Guru Tetap	PNS	S1
15.	Ariani Setiati Aisyah, S.Psi 198012292009012009	P	Guru Tetap /Bag.Kurikulum	PNS	S1

Sambungan tabel 4.2

No	Nama /NIP	L/P	Jabatan	PNS/ Non PNS	Pend. Terakhir
16.	Dailami. S.Ag 197311142005011003	L	Guru Tetap	PNS	S1
17.	Muhdar, S.Ag 197306022005011003	L	Guru Tetap	PNS	S1
18.	Misnah, S.Pd.I 150357085	P	Guru Tetap Guru Tetap	PNS	S1
19.	Kamaruddin, S.Pd.I 196910202009011003	L	Bend DIPA	PNS	S1
20.	Ah. Ramli 198101122007101001	L	Guru Tetap	PNS	MAN
21.	H. Hasyim	L	Guru Tidak Tetap	Non PNS	MAN
22.	Dahlia	P	Guru Tidak Tetap	Non PNS	MAN
23.	Mansur Al Hadisi, S.Ag	L	Guru Tidak Tetap	Non PNS	S1
24.	Khairiah, S.Pd.I	P	Guru Tidak Tetap	Non PNS	S1
25.	Syamsiariaty, S.Pd.I	P	Guru Tidak Tetap	Non PNS	S1
26.	Sri Siswa Herawati, S.Pd	P	Guru Tidak Tetap	Non PNS	S1
27.	Nor Hadi Ali, S.Pd.	L	Guru Tidak Tetap	Non PNS	S1
28.	Ainun Jariah, S.Pd.I	P	Guru Tidak Tetap	Non PNS	S1
29.	Endang FartinaN.,S.Ag	P	Guru Tidak Tetap	Non PNS	S1
30.	Wahidah	P	Guru Tidak Tetap	Non PNS	MAN
31.	Anang Armani	L	Guru Tidak Tetap	Non PNS	SMUN
32.	Masriani, S.Ag	P	Guru Tidak Tetap	Non PNS	S.1
33.	Ahmad Muzakkir	L	Guru Tidak Tetap	Non PNS	MAN
34.	Noor Haida S.Pd.I	P	Petugas Perpustakaan	Non PNS	S.1
35.	Murdiah	P	Petugas Koperasi	Non PNS	MAN
36.	Julpi	L	Satpam	Non PNS	MAN

Sumber: Dokumen MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2012.

5. Keadaan Siswa MIN Sungai Lulut

Jumlah siswa di MIN Sungai Lulut pada tahun pelajaran 2011/2012 keseluruhannya berjumlah 557 orang siswa dengan siswa laki-laki 289 orang dan siswa perempuan berjumlah 268 orang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa di MIN Sungai Lulut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Siswa MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Tahun Pelajaran 2011/2012

Kelas	Jumlah Siswa Seluruh		Σ
	Laki-laki	Perempuan	
I	54	37	91
II	46	42	88
III	45	50	95
IV	48	47	95
V	49	51	100
VI	47	41	88
Jumlah Seluruhnya	289	268	557

Sumber: Dokumen MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2012.

Dari hasil dokumentasi diperoleh data tentang struktur kurikulum MIN Sungai Lulut yang terbagi menjadi dua, yaitu mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Adapun kurikulum yang diajarkan pada MIN Sungai Lulut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Struktur Kurikulum MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Tahun Pelajaran 2011/2012

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran						
1. Pendidikan Agama						
a. Qur'an Hadits	3	3	3	3	3	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
c. Fiqih	2	2	2	2	2	2
d. S K I	-	-	-	-	-	2
2. PKn	2	2	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	5	5	5	5	5	6
4. Bahasa Arab	-	-	-	2	2	2
5. Matematika	5	5	5	5	5	6
6. IPA	3	3	3	4	4	6
7. IPS	2	2	3	3	3	3
8. SBK	2	2	3	4	4	4
9. Penjaskes	3	3	3	4	4	4
B. Muatan Lokal						
1. Nahwu Saraf	-	-	-	1	1	1
2. Baca Tulis Alquran	1	1	1	-	-	-
3. Bahasa Inggris	-	1	1	2	2	2

Sambungan tabel 4.4

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
	I	II	II	IV	V	VI
C. Pengembangan Diri						
1. Pramuka	-	-	-	2	2	2
2. Komputer*	-	-	-	1	1	1
3. Maulid Habsy/ Rebana	-	-	-	2	2	2
4. Muhadarah	-	-	-	2	2	2
Jumlah	29	29	33	41	41	41

Sumber: Dokumen MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2012.

6. Kondisi Bangunan, Sarana dan Prasarana MIN Sungai Lulut

Berdasarkan observasi dan dokumentasi di lapangan, diketahui bahwa kondisi fasilitas MIN Sungai Lulut cukup baik. Adapun kondisi bangunan serta keadaan sarana dan prasarana yang ada di MIN Sungai Lulut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Kondisi Bangunan MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis ruangan	Bangunan yang tersedia				
		Lokal	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Tahun Pengadaan
1.	Ruang Kelas Belajar :					
	Kelas I	3	3	-	-	2005
	Kelas II	3	3	-	-	2006
	Kelas III	3	3	-	-	2006
	Kelas IV	4	1	3	-	2006
	Kelas V	3	2	1	-	1978
	Kelas VI	4	4	-	-	2012
2.	Ruang Guru	1	1	-	-	2007
3.	Ruang Kepala/TU	1	1	-	-	2007
4.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-	2011
5.	Ruang Lab. Bahasa	1	1	-	-	2007

Sambungan tabel 4.5

No	Jenis ruangan	Bangunan yang tersedia				
		Lokal	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Tahun Pengadaan
6.	Ruang Kantin	1	1	-	-	2006
7.	Parkir	3	3	-	-	2001
8.	WC	4	-	2	2	2001
	Σ	32	24	6	2	

Sumber: Dokumen MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2012.

Sedangkan kondisi sarana dan parasarana di MIN Sungai Lulut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Kondisi Sarana dan Prasarana di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Uraian	Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Tahun Pengadaan	Σ
1.	Komputer	3	8	-	2007	13 buah
2.	Meja Kursi Dewan Guru	14	10	9	2006	33 buah
3.	Meja Kursi Kamad	1	-	-	2011	1 buah
4.	Meja Kursi Siswa	185	270	100	2004	557buah
5.	Meja Kursi tata Usaha	1	-	-	2003	1 buah
	Peralatan lainnya :					
	1. Mesin Tik	2	-	-	2011	2 buah
	2. Lemari kantor	7	-	-	2011	7 buah
	3. Lemari Kelas	-	3	-	2006	3 buah
	4. Alat Rebana	-	-	-	2011	1 set
	5. TV	1	-	-	2006	1 buah
	6. Kipas Angin	8	-	1	2004	8 buah
	7. LCD Proyektor	1	-	-	2011	1 buah

Sumber: Dokumen MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk tahun 2012.

B. Penyajian Data

Pada pengumpulan data-data, penulis menggunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi langsung di lapangan. Data-data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan uraian tentang penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dan fakto-faktor yang mempengaruhinya. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dibagi dalam dua kelompok, yaitu data yang berkaitan dengan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut.

Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Standar proses diantaranya meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Dalam penerapan pendekatan kontekstual (CTL) tentunya juga memperhatikan hal-hal tersebut. Yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah dua orang guru IPA yang mengajar di kelas rendah dan mengajar di kelas tinggi. Berikut ini akan diuraikan data-data yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

1. Penyajian Data tentang Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Mata Pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut

a. Perencanaan Pembelajaran

Salah satu perencanaan yang dibuat guru sebelum melakukan pembelajaran adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap

guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung efektif. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelas rendah, beliau menyatakan bahwa hanya kadang-kadang beliau menyusun RPP, ini dikarenakan ada beberapa kendala dalam penyusunan RPP, begitu juga ketika diminta menyusun RPP yang mencantumkan pendekatan kontekstual (CTL), beliau menyatakan agak kesulitan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang mencantumkan pendekatan kontekstual (CTL). Faktanya di lapang, beliau kadang-kadang menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) dalam pembelajaran IPA namun tidak dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran.¹

Sedangkan untuk guru yang mengajar dikelas tinggi, berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi beliau lebih sering menyiapkan perencanaan sebelum melakukan pembelajaran, beliau juga mengungkapkan beberapa kendala dalam pembuatan RPP yang bernuansa CTL, sehingga berdasarkan hasil observasi dari arsip-arsip perencanaan pembelajaran yang beliau buat sangat jarang mencantumkan pendekatan kontekstual (CTL), ini berarti tidak jauh berbeda dengan guru yang mengajar kelas rendah, pendekatan kontekstual (CTL) telah dilaksanakan hanya saja tidak dicantumkan dalam perencanaan pembelajaran. Ketika diminta menyiapkan perencanaan pembelajaran yang berbasis CTL, keduanya mengaku kesulitan karena sedikitnya pengetahuan tentang pendekatan berbasis kontekstual (CTL).

¹Guru Kelas Rendah, Guru Mata Pelajaran IPA, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 20 September 2012

Salah satu komponen yang harus dicantumkan dalam penyusunan RPP adalah metode pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara pula diketahui bahwa metode yang umum digunakan guru pada pembelajaran IPA adalah ceramah, tanya jawab dan penugasan. Karena sedikitnya pengetahuan guru tentang pendekatan kontekstual (CTL), sebelum guru membuat RPP terlebih dahulu penulis memberikan kisi-kisi yang membahas tentang pembelajaran yang berbasis CTL, setelah itu baru guru diminta membuat RPP yang mencantumkan pendekatan kontekstual dengan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, hal ini dilakukan karena guru kebingungan membuat RPP yang bernuansa CTL.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal/pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di dapat data tentang jadwal pembelajaran IPA di kelas guru kelas rendah dan guru kelas tinggi. Untuk kelas guru yang mengajar di kelas rendah mata pelajaran IPA dijadwalkan 3 jam pelajaran perminggunya sedangkan di kelas guru yang mengajar di kelas tinggi dijadwalkan 6 jam pelajaran perminggunya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Oktober 2012 pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut di kelas rendah yang dilaksanakan dua kali pertemuan, yaitu pada hari Sabtu jam ke 3, dengan alokasi waktu 1x35 menit (1 jam pelajaran), dan pada hari Senin pada jam 6-7. Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 1 x 35 menit, dengan

materi tentang “Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya” dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Tahapan Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Mata Pelajaran IPA di Kelas Rendah MIN Sungai Lulut

Tahap Kegiatan	Langkah-Langkah
Kegiatan Awal/ Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta siswa menyiapkan buku pelajaran IPA/LKS 2. Mengadakan tanya jawab dengan peserta didik tentang pelajaran sebelumnya 3. Menuliskan materi pelajaran di papan tulis tentang Penggolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya 4. Memberikan contoh langsung pada peserta didik lalu mengaitkan dengan pembelajaran, seperti: 5. Guru: “Aldi suka makan roti, Syifa suka makan nasi” 6. Peserta didik merespon dengan menyebutkan berbagai macam makanan yang biasa dikonsumsi sehari-hari
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta peserta didik membuka buku masing-masing • Meminta peserta didik menemukan sendiri terbagi berapa penggolongan hewan berdasarkan makanannya di buku LKSnya masing-masing • Menjelaskan apa itu penggolongan Topik: hewan herbivora • Melakukan tanya jawab dengan peserta didik Guru: “ada berapa penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya?” Peserta didik: “tiga bu...” Guru: “sekarang, siapa yang berani maju ke depan menuliskan? Kalau benar akan mendapat nilai seratus...” Peserta didik antusias ingin maju ke depan sambil mengacungkan tangan masing-masing • Membimbing tanya jawab kembali Guru: “kambing makan apa?” Peserta didik: “rumput buuuu...” Guru: “sapi makan apa?” Peserta didik: “rumput juga buuu..” Guru: “rumput itu termasuk hewan atau tumbuhan?” Peserta didik: “tumbuhan...” Guru: “coba sebutkan binatang apalagi yang makan tumbuhan?” (guru menunjuk beberapa peserta didik untuk menyebutkan hewan apa saja yang makan tumbuhan, beberapa siswa bertanya kembali tentang hewan dan jenis makanannya), seperti Peserta didik: “bu, unta makannya apa?”

Sambungan tabel 4.7

Tahap Kegiatan	Langkah-Langkah
	<p>Guru: (melempar pertanyaan kembali ke peserta didik lain) “ayo anak-anak siapa yang tahu apa makanan unta?” (peserta didik menjawab dengan berbagai macam jawaban, seperti rumput, buah, susu, sayur dll)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan bersama-sama dengan peserta didik tentang hewan herbivora (pemakan tumbuhan) <p>Topik: hewan karnivora</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menirukan beberapa suara binatang Guru: “uk uk uk... suara apa itu?” Peserta didik: “anjing buu...” Guru: “daging...” • Meminta siswa menyebutkan hewan lain yang juga memakan daging • Peserta didik menyebutkan berbagai macam binatang, seperti buaya, harimau, singa, dll. • Menyimpulkan bersama-sama dengan peserta didik tentang hewan karnivora (pemakan daging) <p>Topik: hewan omnivora</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membimbing diskusi Guru: “ayam makan apa anak-anak?” Peserta didik: “banyak bu, macam-macam ada nasi, roti, kue, jambu...” (dll) Guru: “coba diingat-ingat, kira-kira hewan apa lagi yang makanannya banyak? Artinya bisa makan apa saja...” (peserta didik menjawab dengan bermacam-macam hewan, walaupun beberapa diantaranya ada yang keliru) • Menyimpulkan bersama-sama dengan peserta didik tentang hewan omnivora (pemakan segala) <p>Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara menyebutkan macam-macam hewan peserta didik merespon dengan bertanya kembali</p>
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa membuat rangkuman • Meminta siswa mencatat sendiri tentang materi yang telah dipelajari, dan mencari sendiri contoh dari masing-masing penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di sekitar rumah masing-masing

Pada pertemuan kedua alokasi waktu 2 x 35 menit, dengan pengembangan materi sebelumnya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.8 Tahapan Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Mata Pelajaran IPA di Kelas Rendah MIN Sungai Lulut

Tahap Kegiatan	Langkah-Langkah
Kegiatan Awal/ Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai materi sebelumnya 2. Memberikan motivasi kepada siswa agar bekerjasama dalam kerja kelompok masing-masing
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Membagi siswa menjadi beberapa kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 orang peserta didik • Memberikan arahan tentang kegiatan kerja kelompok • Membagi lembar kerja siswa • Guru membacakan soal satu persatu, meminta peserta menjawab pertanyaan sambil berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing • Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing • Meminta peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing (perwakilan kelompok) • Meminta kelompok lain memberikan komentar pada hasil diskusi kelompok • Membahas jenis makanan hewan-hewan yang disebutkan • Meminta beberapa peserta didik mencari semut di sekitar kelas, lalu memasukkannya ke dalam plastik • Guru meminta peserta didik memperhatikan jumlah kaki semut
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing peserta didik membuat rangkuman • Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang kinerjanya baik

Sedangkan untuk pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut di kelas tinggi dilaksanakan pada jam ke 5-6, dengan alokasi waktu 2 x 35 menit (2 jam pelajaran), materi pelajaran

tentang “Aktivitas Manusia terhadap Ekosistem” dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9. Tahapan Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Mata Pelajaran IPA di Kelas Tinggi MIN Sungai Lulut

Tahap Kegiatan	Langkah-langkah
Kegiatan Awal/ Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai pentingnya keseimbangan ekosistem • Mengadakan tanya jawab dengan peserta didik sambil mengulang pelajaran sebelumnya <p>Guru: “anak-anak, dengan cara apa manusia bisa bertahan hidup?”</p> <p>Peserta didik: “dengan makan bu...”</p> <p>Guru: “makan apa?”</p> <p>Peserta didik: (peserta didik menjawab dengan berbagai macam jenis makanan) “nasi bu, sayur, buah, dll”</p> <p>Guru: “nasi dihasilkan dari apa?”</p> <p>Peserta didik: “padi bu...”</p> <p>Guru: “siapa yang bertugas menanam padi, sampai ia berbuah dan menjadi nasi yang siap dimakan?”</p> <p>Peserta didik: “manusia bu...”, “petani bu...”</p> <p>Guru: “nah.. anak-anak itulah yang disebut keseimbangan ekosistem...” “anak-anak siapa yang masih ingat apa saja komponen penyusun ekosistem?”</p> <p>Peserta didik: (beberapa peserta didik menjawab) “biotik dan abiotik bu...”</p> <p>Guru: “apa yang dimaksud dengan komponen biotik?” (sambil menunjuk salah seorang peserta didik)</p> <p>Peserta didik: “yang hidup bu...”</p> <p>Guru: “contohnya?”</p> <p>Peserta didik: “pohon bu, rumput,” (dsb)</p> <p>Guru: “sedangkan abiotok artinya apa?”</p> <p>Peserta didik: “yang tak hidup bu” (sebagian peserta didik menjawab) “benda mati bu...”</p> <p>Guru: “contohnya?”</p> <p>Peserta didik: “batu bu...”, “kursi bu...” (dsb)</p> <p>Membimbing peserta didik membuat kesimpulan tentang komponen penyusun ekosistem</p>

Sambungan tabel 4.9

Tahap Kegiatan	Langkah-Langkah
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta peserta didik mengamati lingkungan sekitar dan memberikan pengarahan untuk mengidentifikasi sendiri kegiatan manusia yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem • Membimbing peserta didik melakukan diskusi tentang faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem secara singkat • Membimbing peserta didik membagi kelas mejadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang • Menjelaskan langkah-langkah kerja, membimbing peserta didik membuat lembar Unjuk Kerja (LK) • Memberikan pengarahan untuk terjun ke lapangan (halaman/sekitar madrasah, membaca buku, majalah/koran) • Beberapa peserta didik bertanya tentang observasi lapangan yang belum dimengerti • Peserta didik secara berkelompok ke luar kelas • Masing-masing kelompok melakukan diskusi dan observasi di lapangan (observasi langsung keadaan komponen biotik dan komponen abiotik di lingkungan madrasah, dan berdiskusi tentang faktor-faktor penyebab yang memepengaruhi keseimbangan ekosistem bisa dilihat di lingkungan ataupun media informasi) • Peserta didik masuk kelas kembali membahas hasil observasi di lapangan • Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil observasi • Membimbing masing-masing kelompok memberikan komentar kepada kelompok lain, seperti kelompok 1 mengomentari hasil observasi kelompok 2, dst. (peserta didik saling bertukar pendapat tentang hasil obervasinya)
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa membuat rangkuman • Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah (PR), yaitu membuat kliping tentang kegiatan manusia yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem • Memberikan pesan-pesan moral sehubungan dengan keseimbangan ekosistem, seperti tidak membuang sampah sembarangan, ikut serta melestarikan alam, dsb.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan untuk oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi di lapangan untuk kelas rendah (pertemuan pertama), karena faktor waktu yang terbatas, mengantisipasinya evaluasi dilakukan guru secara lisan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan, seperti:

- Ada berapa penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya? Sebutkan!
- Kambing makanannya rumput, kambing termasuk hewan?
- Apa yang dimaksud dengan herbivora?
- Binatang anjing, termasuk hewan?
- Apa yang dimaksud dengan karnivora?
- Ayam bisa makan nasi, makan buah, daging, dsb. Ayam termasuk hewan?
- Apa yang dimaksud dengan omnivora?

Pada pertemuan kedua evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran yaitu hasil laporan diskusi dari tiap-tiap kelompok, contoh soal “Sebutkan 6 contoh binatang yang berkaki 2!”. Sedangkan untuk kelas tinggi, juga terkendala keterbatasan waktu sehingga evaluasi dilakukan dalam bentuk PR kelompok, yaitu masing-masing kelompok membuat kliping tentang kegiatan-kegiatan manusia yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem. Sumber informasi bisa di dapat melalui media cetak, seperti koran, majalah, buletin, dan sebagainya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Mata Pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut

a. Faktor Guru

Salah satu tugas seorang guru adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab. Seorang guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang cukup, karena kemampuan guru dengan istilah lain kompetensi guru nantinya akan berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Begitu juga tentang pengetahuan guru tentang pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran. Dengan pengetahuan guru tentang pendekatan-pendekatan dalam pembelajaran, guru dapat menentukan pendekatan apa yang sesuai berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, diperoleh data tentang latar belakang pendidikan kedua guru IPA di MIN Sungai Lulut. Latar belakang pendidikan guru IPA yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Latar Belakang Guru IPA di MIN Sungai Lulut Kecamatan Sungai Tabuk

No	Nama	Jurusan-Perguruan Tinggi	Tahun Lulus
1.	DH (Guru kelas rendah)	S1 Pendidikan Agama Islam-IAIN Antasari Banjarmasin	1998
2.	SS (Guru kelas tinggi)	S1 Pendidikan Biologi-FKIP UNLAM Banjarmasin	2004

Untuk pengalaman mengajar guru yang mengajar di kelas rendah sudah mengajar sejak tahun 1998 dengan memegang beberapa mata pelajaran lainnya, untuk mata pelajaran IPA beliau mulai mengajar pada tahun 2005. Sedangkan

untuk guru yang mengajar di kelas tinggi beliau sudah mulai mengajar IPA pada tahun 2004, walaupun juga memegang mata pelajaran lain, tetap saja beliau memegang jumlah jam mengajar IPA paling dominan. Untuk pengalaman pelatihan mengajar bidang IPA, keduanya menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan mengajar mata pelajaran IPA dalam bentuk apapun.

b. Faktor Siswa

Jumlah rombongan belajar peserta didik juga mempengaruhi penerapan suatu pendekatan serta metode pembelajaran yang akan diterapkan. Metode yang digunakan di dalam proses pembelajaran dengan jumlah peserta didik puluhan orang akan berbeda dengan metode mengajar dengan jumlah peserta didik beberapa orang saja. Jumlah rombongan belajar di kelas rendah dan di kelas tinggi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Jumlah Siswa dalam Rombongan Belajar (Kelas)

No.	Kelas	Siswa		Σ
		Laki-laki	Perempuan	
1.	III C (Kelas Rendah)	20	11	31
2.	VI C (Kelas Tinggi)	14	8	22

Selain jumlah peserta didik dalam satu kelas, hal lain yang juga mempengaruhi adalah minat peserta didik itu sendiri terhadap kegiatan pembelajaran. Minat peserta didik tidak hanya dilihat dari ekspresi pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik menyukai akan kegiatan pembelajaran, tetapi juga dilihat dari keterlibatan peserta didik itu sendiri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA dan observasi, antusias peserta didik dalam pembelajaran IPA sangat baik dibanding sebelumnya, ini terlihat ketika anak-anak berebut untuk mempresentasikan hasil

diskusi pada kelas rendah dan hasil kerja proyek pada kelas tinggi, keberanian bertanya dan memberikan pendapatpun lebih sering terjadi di kelas yang bernuansa CTL.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa peserta didik di kelas rendah dan di kelas tinggi semuanya menyatakan pembelajaran IPA hari itu sangat menyenangkan, mereka berpendapat lebih mudah memahami pelajaran karena guru memberikan contoh-contohnya dalam kehidupan.² Seperti ketika guru menghadirkan model yang sebenarnya dalam proses pembelajaran, dan melakukan observasi langsung di lingkungan madrasah. Berdasarkan pernyataan guru mata pelajaranpun motivasi peserta didiksangat baik. Hal ini terlihat ketika waktu istirahat tiba sebagian besar peserta didik masih berdiskusi dengan teman-teman yang lain tentang pelajaran yang baru di dapat.

c. Faktor Fasilitas/Media

Berdasarkan standar sarana dan prasaran yang ditetapkan oleh pemerintah, sebuah MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, ruang pimpinan, ruang guru, tempat beribadah, ruang UKS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga.

Fasilitas belajar, seperti buku-buku di perpustakaan haruslah lengkap, karena kelengkapan fasilitas juga salah satu hal yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Begitu juga dengan fasilitas mengajar bagi guru, seperti ada tidaknya tersedia media pembelajaran di

²Siswa-Siswi Kelas III C dan VI C MIN Sungai Lulut, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 6 Oktober 2012

madrasah. Media dapat membantu guru dalam menjelaskan suatu proses atau cara kerja yang sulit diwakilkan melalui kalimat-kalimat penjelasan.

Berdasarkan hasil observasi, fasilitas/media pembelajaran IPA di MIN Sungai Lulut secara umum sudah lengkap, ini terbukti dari tersedianya buku-buku paket pelajaran IPA yang tersedia di perpustakaan, media pembelajaran seperti: model kerangka manusia, model tata surya, kaca pembesar, cermin cembung, cermin cekung, lensa datar, lensa cekung, magnet batang, spiritus, seperangkat rangkaian aliran listrik, tabung, berbagai macam poster pembelajaran IPA (metamorfosis, contoh ekosistem dan sebagainya), dan masih banyak lagi. Hanya saja MIN Sungai Lulut belum memiliki laboratorium khusus IPA, sehingga ini sedikit menyulitkan bagi guru untuk memaksimalkan penggunaan media-media yang sudah ada, karena untuk melakukan penelitian di dalam kelas terasa kurang efektif dan juga untuk melakukan praktek penelitian dibutuhkan tempat yang nyaman.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah yang nyaman tentu menjadi harapan yang tinggi bagi warga sekolah. Lingkungan yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran. Dalam pembelajaran IPA lingkungan adalah tempat belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan MIN Sungai Lulut sebenarnya cukup menunjang dalam proses pembelajaran IPA yang bernuansa CTL. Ini

terlihat pada halaman MIN Sungai Lulut banyak terdapat bermacam-macam tanaman, di samping madrasah juga terdapat pasar yang menjual berbagai macam dagangan, seperti beraneka buah dan sayuran, para pedagang berjualan tepat di samping jalan, sehingga ketika peserta didik akan ke sekolah atau pulang dari sekolah selalu melewati pasar. Tepat di depan sekolah terdapat sungai besar yang menjadi transportasi sungai bagi para pedagang. Berdasarkan kondisi lingkungan ini, guru IPA bisa lebih mudah mengajar karena dapat langsung mengaitkannya dengan lingkungan sekitar.

e. Faktor Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, alokasi waktu untuk mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut sudah mencukupi untuk diterapkannya pendekatan kontekstual (CTL). Untuk kelas rendah alokasi waktu untuk mata pelajaran IPA berjumlah 3 jam pelajaran, sedangkan untuk kelas tinggi alokasi waktu untuk mata pelajaran IPA berjumlah 6 jam pelajaran. Untuk lebih jelasnya jadwal mata pelajaran IPA di kelas kedua guru tersebut dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Jadwal Mata Pelajaran IPA di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi

Kelas	Hari - Jam ke	Alokasi waktu	Jumlah jam perminggu
III C (Kelas Rendah)	Senin, jam ke 6-7 Sabtu, jam ke 3	2 x 35 menit 1 x 35 menit	3 jam
VI C (Kelas Tinggi)	Kamis, jam ke 7-8 Jum'at, jam ke 2-3 Sabtu, jam ke 5-6	2 x 35 menit 2 x 35 menit 2 x 35 menit	6 jam

C. Analisis Data

1. Analisis tentang Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Mata Pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan, yaitu identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, pendekatan/metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Dari hasil dokumentasi, semua komponen yang disebutkan di atas sudah tercantum dalam RPP yang dibuat oleh kedua guru IPA. Hanya saja kedua guru tidak mencantumkan pendekatan kontekstual (CTL) di RPP yang telah dibuat. Namun berdasarkan data yang telah diuraikan pada penyajian data dan dari hasil dokumentasi, dapat dianalisis bahwa sebenarnya RPP yang dibuat oleh kedua guru IPA sudah bisa dikatakan bernuansa CTL, ini terlihat dari metode-metode yang digunakan dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Jadi RPP yang telah dibuat guru sudah bernuansa CTL, hanya saja pendekatan kontekstual (CTL) tidak dicantumkan.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional dengan format program kontekstual (CTL), yang membedakan terletak pada penekanannya, dimana pada model konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang ingin dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program pembelajaran CTL lebih menekankan pada

pembelajarannya, yaitu tahap demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan. Sebuah kelas dapat dikatakan kelas kontekstual apabila menerapkan ketujuh komponen dari pendekatan kontekstual (CTL), yaitu konstruktivisme (*konstruktivisme*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.7, tabel 4.8, dan tabel 4.9 tentang penerapan pendekatan kontekstual (CTL), langkah-langkah penerapan yang mencerminkan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut dapat dianalisis menggunakan komponen-komponen CTL, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.13 Analisis Komponen CTL yang Terkandung dalam Tahapan Pelaksanaan Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Mata Pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut

No.	Komponen CTL	Kelas Rendah	Kelas Tinggi
1.	Konstruktivisme (<i>constructivism</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memotivasi peserta didik agar rajin belajar sendiri, di sekolah, di rumah dan di mana saja 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta peserta didik mengamati lingkungan sekitar dan memberikan pengarahannya untuk mengidentifikasi sendiri kegiatan manusia yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem
2.	Menemukan (<i>inquiry</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta peserta didik menemukan sendiri terbagi berapa penggolongan hewan berdasarkan makanannya di buku LKSnya masing-masing • Meminta siswa mencatat sendiri tentang materi yang telah dipelajari, dan mencari sendiri contoh dari masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan diskusi dan observasi di lingkungan madrasah (observasi langsung keadaan komponen biotik dan komponen abiotik di lingkungan madrasah, dan berdiskusi tentang faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem bisa dilihat di lingkungan

Sambungan tabel 4.13

No.	Komponen CTL	Kelas Rendah	Kelas Tinggi
		<p>penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya di sekitar rumah masing-masing</p> <p>Meminta peserta didik mencari semut dan menghitung jumlah kaki semut</p>	<p>ataupun media informasi)</p>
3.	Bertanya (<i>questioning</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan cara menyebutkan macam-macam hewan, peserta didik merespon dengan bertanya kembali. 	<ul style="list-style-type: none"> • Beberapa peserta didik bertanya tentang observasi lapangan yang belum dimengerti • Membimbing tiap kelompok memberikan komentar kepada kelompok lain, seperti kelompok 1 mengomentari hasil observasi kelompok 2, dst. (peserta didik saling bertukar pendapat tentang hasil obervasinya)
4.	Masyarakat belajar (<i>learning community</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan tanya jawab dengan peserta didik tentang pelajaran sebelumnya • Membimbing siswa dalam berdiskusi • Membuat kerja kelompok peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan tanya jawab dengan peserta didik sambil mengulang pelajaran sebelumnya • Membimbing siswa melakukan diskusi tentang faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem secara singkat • Membuat kerja kelompok peserta didik

Sambungan tabel 4.13

No.	Komponen CTL	Kelas Rendah	Kelas Tinggi
5.	Pemodelan (<i>modelling</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan contoh langsung pada peserta didik lalu mengaitkan dengan pembelajaran, seperti: Guru: “Aldi suka makan roti, Tiara suka makan nasi” • Menirukan berbagai macam suara binatang • Menghadirkan semut nyata 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengilustrasikan terjadinya banjir akibat sampah dan penebangan liar disertai gambar • Melihat langsung ke lingkungan madrasah
6.	Refleksi (<i>reflection</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa membuat rangkuman 	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing siswa membuat rangkuman • Memberikan pesan-pesan moral sehubungan dengan keseimbangan ekosistem, seperti tidak membuang sampah sembarangan, ikut serta melestarikan alam, dsb.
7.	Penilaian sebenarnya (<i>authentic assessment</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian dari hasil diskusi kelompok dan hasil dipresentasikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membagikan lembar Unjuk Kerja berkelompok (tugas kelompok) • Memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah (PR), yaitu membuat klipng tentang kegiatan manusia yang mempengaruhi keseimbangan ekosistem (tugas kelompok)

Sesuai dengan tahapan perkembangan, menurut Piaget ada empat tahapan pokok perkembangan mental diantaranya adalah tahap operasi nyata dan tahap operasi formal. Pada peserta didik yang masih duduk di kelas rendah termasuk tahap operasi nyata, dan peserta didik yang duduk di kelas tinggi sudah termasuk tahap operasi formal. Seperti pada tahap pemodelan (*modelling*) dapat dilihat pada

kelas rendah pemodelan (*modelling*) dilakukan dengan melihat objek secara langsung, sedangkan di kelas tinggi pemodelan (*modelling*) sudah bisa dilakukan melalui ilustrasi (secara tidak langsung).

Strategi pembelajaran yang digunakan guru IPA di MIN Sungai Lulut pada penerepan pendekatan kontekstual (CTL) ini dapat dianalisis sebagai berikut.

- 1) Strategi pembelajaran berbasis masalah, ini terlihat ketika guru memberikan contoh-contoh kerusakan lingkungan dan bencana alam, lalu guru membimbing peserta didik berdiskusi tentang faktor-faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan dan bencana alam tersebut.
- 2) Strategi memanfaatkan lingkungan sebagai pengalaman belajar peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung dilingkungan madrasah, peserta didik observasi langsung dengan terjun ke lapangan/halaman madrasah dengan mengidentifikasi mana saja yang termasuk komponen biotik dan abiotik. Kemudian ketika beberapa peserta didik diminta guru mencari semut di sekitar kelas.
- 3) Memberikan aktivitas kelompok, peserta didik dibagi beberapa kelompok lalu diberikan materi/tugas untuk didiskusikan setiap kelompok. Setelah selesai guru membimbing diskusi.
- 4) Membuat aktivitas belajar mandiri, ini dapat tergambar ketika masing-masing kelompok berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing, mereka menemukan sendiri sesuatu yang berhubungan dengan tema pembelajaran, setelah itu baru guru memberikan komentar tentang temuan-temuan peserta didik tadi.

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua guru mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang memuat ketujuh komponen dari CTL dengan baik, serta menggunakan strategi pembelajaran yang berbasis kontekstual (CTL). Penerapan ketujuh komponen dan strategi tersebut tentunya memiliki tingkatan yang berbeda sesuai masa perkembangan dan kemampuan peserta didik.

Maka, berdasarkan hasil analisis dari penerapan pendekatan kontekstual (CTL) yang memuat ketujuh komponen CTL, pada pembelajaran IPA di MIN Sungai Lulut tercerminlah beberapa karakteristik CTL dengan realitas berikut.

- Kerja sama, saling menunjang, *sharing* dengan teman dapat dilihat ketika guru memberikan aktivitas kelompok pada peserta didik
- Peserta didik aktif ketika guru mendorong sikap keingintahuan peserta didik lewat bertanya tentang topik atau permasalahan yang dipelajari dan mengkondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik atau permasalahan yang dihadapi sehingga ia berhasil “menemukan” sesuatu
- Pembelajaran menyenangkan bagi peserta didik, karena guru menghadirkan model dan pembelajaran dilakukan tidak hanya di dalam kelas, tetapi melihat langsung ke objek pembelajaran, sehingga hasil yang didapat memuaskan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual (CTL) adalah melakukan penilaian. Penilaian dari pembelajaran memiliki fungsi yang sangat menentukan untuk mendapat informasi kualitas proses hasil pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual (CTL). Dengan penilaian/evaluasi guru dapat mengenal

peserta didik selengkap mungkin dan agar peserta didik mengenal dirinya seutuhnya. Dari hasil penilaian guru mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran atau kemampuan masing-masing peserta didik, selain itu penilaian juga digunakan sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Prasyarat umum yang harus dipenuhi dalam evaluasi pembelajaran antara lain: a) *validitas*, yaitu dapat mengukur karakteristik perubahan tingkah laku siswa sesuai tujuan pembelajaran; b) *reliabilitas*, yaitu menunjukkan kenyataan gambaran hasil yang diperoleh meskipun dilakukan beberapa kali evaluasi; c) *objektivitas*, yaitu hasil penilaian mencerminkan kondisi kemampuan siswa sebagaimana adanya; d) *representatif*, yaitu adanya keseimbangan dan keterwakilan setiap tujuan dan pokok materi pembelajaran yang diujikan; e) *fairness*, yaitu mengemukakan persoalan-persoalan dengan wajar, tidak bersifat jebakan dan tidak mengandung kata-kata yang bersifat menjebak; f) *praktis*, yaitu efektif dan efisien, mudah dilaksanakan, dan ditafsirkan.

Menurut fungsinya, evaluasi dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu: formatif, sumatif, diagnostik, dan penempatan. Sedangkan menurut caranya, evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi kuantitatif dan evaluasi kualitatif. Berdasarkan tekniknya, evaluasi dibedakan lagi antara tes dan nontes.

Evaluasi di kelas rendah dilakukan dengan cara kuantitatif dengan teknik tes (tes lisan dan hasil laporan kelompok). Begitu juga evaluasi di kelas tinggi dengan cara kuantitatif dengan teknik tes (hasil laporan kelompok di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah), untuk kelas tinggi evaluasi sudah lebih luas,

yaitu kerja kelompok (masyarakat belajar) tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi ketika di luar kelas pun masih tetap berlanjut, untuk sumber informasi pun tidak hanya melihat lingkungan sekitar, tapi bisa di dapat melalui media cetak (seperti majalah, koran, buletin, dan sebagainya) maupun media elektronik (seperti internet, TV dan sebagainya). Dalam hal ini evaluasi dilakukan secara formatif oleh kedua guru IPA, karena evaluasi dilakukan hanya satu pokok bahasan.

Berdasarkan data yang telah disajikan pelaksanaan evaluasiharian dilakukan dengan cara kuantitatif, dengan teknik tes dan nontes. Pelaksanaan evaluasi di MIN Sungai Lulut dikatakan sudah baik, ini dapat dilihat dari hasil laporan kelompok peserta didik. Secara umum hasil dari kerja kelompok kelas rendah dan kelas tinggi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.14 Hasil Nilai Kerja Kelompok Kelas Rendah dan Kelas Tinggi

Kelas	Nama Kelompok	Nilai
Kelas Rendah	Kelompok 1 (Buah Naga)	100
	Kelompok 2 (Anggur)	100
	Kelompok 3 (Apel)	100
	Kelompok 4 (Mangga)	85
Kelas Tinggi	Kelompok 1	98
	Kelompok 2	98
	Kelompok 3	100
	Kelompok 4	80
	Kelompok 5	85
	Kelompok 6	80

Data nilai di atas adalah hasil dari proses kerja kelompok yang dilakukan peserta didik, ini berarti penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran. Terdapat juga hasil kerja peserta didik berupa tugas kelompok, yaitu berupa kliping. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan

penerapan pendekatan kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut dikatakan sudah terlaksana dengan baik.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) pada Mata Pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut

a. Faktor Guru

Latar belakang pendidikan seorang guru mata pelajaran IPA dan pengalaman mengajar cukup mempengaruhi terhadap pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual (CTL). Oleh sebab itu guru mata pelajaran IPA sebaiknya mempunyai pendidikan latar belakang yang sesuai dengan profesinya agar menunjang kinerja sebagai guru mata pelajaran IPA. Standar pendidik untuk jenjang SD/MI atau sederajatnya diantaranya adalah memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S-1) dan memiliki sertifikat profesi guru untuk SD/MI.

Dari hasil penyajian data dalam bentuk uraian dapat dianalisis bahwa latar belakang pendidikan guru mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut yaitu guru yang mengajar di kelas rendah adalah lulusan S1 Pendidikan Agama Islam, ini berarti sudah terpenuhi salah satu syarat pendidik untuk jenjang MI, yaitu memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1), beliau juga termasuk guru yang sudah disertifikasi. Dilihat dari pengalaman mengajarpun beliau termasuk sudah berpengalaman karena sudah mengajar IPA sejak tahun 2005, di samping itu beliau hanya mengajar mata pelajaran IPA di kelas rendah (kelas I, II dan III), ini berarti beliau sudah berpengalaman mengelola pembelajaran di kelas rendah. Ini

berarti untuk mengajar sebagai guru kelas sudah sesuai, hanya saja untuk bidang/jurusan yang dimiliki belum sesuai untuk mengajar mata pelajaran IPA.

Untuk guru yang mengajar di kelas tinggi, beliau adalah lulusan S1 Pendidikan Biologi, hal ini tentunya sangat mendukung dalam menjalankan tugas sebagai guru mata pelajaran IPA, beliau juga sudah termasuk guru yang disertifikasi, disamping itu beliau sudah mengajar IPA sejak tahun 2004 dengan selalu memegang kelas tinggi (IV, V dan VI).

Dari hasil analisis yang penulis lakukan, guru mata pelajaran IPA di MIN Sungai Lulut untuk kelas rendah sudah memenuhi syarat sebagai guru kelas, namun belum sesuai untuk mengajar mata pelajaran IPA, namun di samping itu masih ada hal yang perlu dipertimbangan yaitu pengalaman mengajar guru tersebut bisa dikatakan sudah berpengalaman untuk mengajar IPA. Sedangkan untuk guru kelas tinggi sudah memenuhi syarat sebagai guru mata pelajaran IPA, karena memiliki latar belakang yang sesuai dan mempunyai pengalaman mengajar yang cukup. Pengetahuan akan pendekatan kontekstual (CTL) kedua guru sudah lebih baik.

b. Faktor Siswa

Jumlah maksimal peserta didik dalam setiap rombongan belajar (kelas) untuk jenjang SD/MI adalah 28 peserta didik. Berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk tabel, data dapat dianalisis dengan uraian bahwa pada kelas rendah jumlah peserta didik sudah melebihi jumlah maksimal untuk jenjang MI, di mana ada terdapat 31 peserta didik, 20 orang diantaranya siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Namun, jumlah peserta didik di kelas rendahnya beda tipis

dengan jumlah maksimal yang ditetapkan, ini berarti pembelajaran masih bisa berjalan dengan kondusif.

Sedangkan di kelas tinggi, jumlah peserta didik hanya 22 orang, 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Ini artinya pembelajaran dapat berjalan kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, untuk kelas tinggi dibagi menjadi 4 lokal, ini dikarenakan untuk kelas tinggi akan menghadapi ujian nasional, sehingga memerlukan suasana pembelajaran yang lebih kondusif, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman.

Berdasarkan penyajian data pula, dapat dilihat minat peserta didik terhadap pembelajaran IPA sangat baik, ini tercermin dari antusias peserta didik ketika menanggapi pertanyaan-pertanyaan guru dan berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan jumlah rombongan belajar setiap kelas di MIN Sungai Lulut dapat dikatakan cukup kondusif dan minat peserta didik terhadap pembelajaran IPA sangat baik.

c. Faktor Fasilitas/Media

Fasilitas/media dalam pelaksanaan penerapan pendekatan kontekstual (CTL) juga mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan menghadirkan media dalam pembelajaran guru dapat memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih konkrit, selain itu juga dapat menarik minat atau gairah belajar peserta didik.

Berdasarkan data, fasilitas/media di MIN Sungai Lulut sudah lengkap, ini dapat dilihat dari buku-buku paket relevan IPA untuk peserta didik sudah tersedia lengkap di perpustakaan. Bahkan di perpustakaan sudah difasilitasi hasil kerja dari

kakak-kakak kelas mereka terdahulu, sehingga ini bisa menjadi acuan bagi adik-adik kelas sesudahnya dalam menyelesaikan tugas dari sekolah. Buku pedoman gurupun bervariasi, begitu juga dengan alat peraga untuk menunjang guru dalam mengajarpun cukup lengkap. Untuk media pembelajaran IPA pun sudah lengkap, hanya saja dalam penggunaannya belum maksimal, hal ini terjadi karena MIN Sungai Lulut belum memiliki laboratorium IPA.

d. Faktor Lingkungan

Salah satu strategi dalam pembelajaran kontekstual adalah memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Lingkungan dapat dimanfaatkan guru apabila lingkungan yang tersedia berhubungan dengan materi yang akan diajarkan, sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan.

Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan MIN Sungai Lulut cukup mendukung diterapkannya pembelajaran bernuansa CTL, diantaranya dapat dilihat di lapangan/halaman madrasah terdapat berbagai macam tanaman (apotik hidup), begitu juga dengan adanya sungai dan pasar di lingkungan dapat dikondisikan sehingga pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas.

e. Faktor Waktu

Berdasarkan struktur kurikulum SD/MI dalam standar isi, alokasi waktu untuk mata pelajaran IPA di kelas tinggi (IV, V dan VI) adalah 4 jam pelajaran dalam satu minggu. Sedangkan untuk kelas rendah (I, II dan III) berdasarkan struktur kurikulum pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik, namun di

MIN Sungai Lulut untuk kelas rendah (khususnya kelas III) hanya sebagian pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan tematik. Alokasi waktu untuk jenjang SD/MI dalam satu jam pelajaran adalah 1 x 35 menit, sedangkan alokasi waktu untuk mata pelajaran IPA dalam satu minggu di kelas tinggi (kelas VI) adalah 6 jam pelajaran, sedangkan di kelas rendah (kelas III) adalah 3 jam pelajaran.

Jadi, alokasi waktu dalam satu jam pelajaran di MIN Sungai Lulut sudah sesuai dengan standar, jumlah jam pelajaran dalam satu minggu sudah mencukupi dan untuk penempatan waktunya pun dikatakan cukup baik, karena mata pelajaran IPA tidak hanya ditempatkan di jam terakhir pelajaran, tapi juga ditempatkan di awal dan ditengah jam pelajaran.